



*Atas nama istri dan rekan pelayanan saya, Monica Moss, kami sekeluarga mengucapkan terima kasih atas undangan yang diberkati ini.*

*Kami bersama-sama mengucapkan terima kasih kepada World Communion of Reformed Churches (WCRC).*

*Kepada Presiden, Sekretaris Umum, Badan Pengurus Harian, pemimpin pelayan, gereja-gereja anggota, dan semua yang terlibat dalam “Kenakalan Kudus” dan “Masalah Baik” demi Injil, kami mengucapkan terima kasih.*

Matius 5:13-16 (TB2)

**13** “Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.

**14** “Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin disembunyikan. **15** Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah tempayan, melainkan di atas kaki pelita sehingga memberi terang kepada semua orang di dalam rumah itu. **16** Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu dan memuliakan Bapamu yang di surga.

Topik kita hari ini sederhana: **Garam dan Terang**

*“Kamu adalah garam dunia...*

*Kamu adalah Terang Dunia.”*

Apakah kita kehilangan rasa kita?

Apakah kita meredupkan cahaya kita?

Apakah rasa pembebasan yang dibumbui dengan kasih karunia telah digantikan oleh iman palsu tanpa rasa yang menyamar sebagai Injil?



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

---

Apakah kita kehilangan rasa kita?

Apakah kita meredupkan cahaya kita?

Apakah rasa hambar dan pahit kebencian yang tidak berbumbu telah menjadi resep baru bagi gereja dan bangsa-bangsa di seluruh dunia?

Apakah kita kehilangan rasa kita?

Apakah kita memudarkan cahaya kita?

Apakah "agama kekaisaran" telah menjadi hidangan teologis favorit baru kita?

Apakah kita kehilangan rasa kita?

Apakah kita meredupkan cahaya kita?

Ada kecanduan yang semakin meningkat terhadap makanan rohani yang diproses dengan tidak sehat secara teologis, tanpa nilai gizi, dibungkus dalam kandungan gula yang selalu tanpa cinta,

tidak berisi kasih karunia,

kekurangan belas kasih,

kehilangan keadilan,

dan kosong, tanpa ada sedikitpun refleksi diri.

Saya dapat melihat resep ini ditawarkan sebagai hidangan utama untuk konsumsi bersama masyarakat oleh para narsis yang tidak bertobat.

Resep ini dibuat dengan bahan-bahan berikut:

1 sendok teh kebencian,



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

---

Setengah cangkir dendam,

Tambahkan 3 sendok makan keangkuhan,

56 gram kekuasaan yang tidak terkendali,

4 liter kebohongan dicampur dengan ketidakpercayaan dan penipuan; aduk semuanya bersama media sosial dan korupsi pemerintah, lalu letakkan di dalam oven dialog nasional dan biarkan dipanggang hingga panas saat disentuh.

Berikan hidangan ini kepada negara atau gereja mana pun dan lihatlah bagaimana orang-orang menjadi kecanduan zat merusak ini dan memakannya dengan keyakinan bahwa rasanya enak, padahal sebenarnya hal itu perlahan-lahan membunuh jiwa mereka.

Apakah kita kehilangan rasa kita?

Apakah kita meredupkan cahaya kita?

Permintaan **Injil**,

tekanan **Roh Kudus** dan gema **nenek moyang** kita menuntut agar kita, umat Allah, berbicara dengan kejernihan moral dan tekad etis yang tak tergoyahkan pada saat ini. Banyak makanan rohani yang kita konsumsi di ruang yang disebut Amerika dan di seluruh dunia yang merupakan kompos daur ulang kolonial yang membunuh kita dari dalam ke luar. Jika kita TIDAK memiliki keberanian untuk mengubah diet teologis kita, kita akan menjadi jiwa-jiwa yang kurus kering dan tidak etis, yang tidak mampu berjalan karena konsumsi kerakusan dan kekuasaan yang egois.

Kita, umat Allah, dipanggil untuk menjadi **garam dan terang dunia ini**.

**Kitab Suci.**



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

Kitab Suci berbicara dengan keindahan yang diberkati saat Yesus menyampaikan khotbah di atas sebuah "bukit" di wilayah yang disebut Palestina, sebuah ruang yang dijajah. Di teks ini, kita mendengar suara Yesus bergema di tanah gersang ini, menguatkan komunitas Yahudi Afro-Asiatik yang telah terpinggirkan oleh budaya Romawi. Kata-kata Yesus ini mencerminkan komitmen Allah terhadap yang paling rentan dalam apa yang kita sebut "**Ucapan Bahagia**" Kata-kata ini menjadi obat penawar di Gilead, Galilea, Israel, Samaria, dan Yerikho.

Kata-kata seperti...

Berbahagialah orang-orang miskin...

Berbahagialah orang-orang yang berdukacita?

Berbahagialah orang-orang yang lemah lembut.

Berbahagialah orang-orang yang lapar dan haus...

Berbahagialah orang-orang yang murah hati...

Berbahagialah orang-orang yang hatinya bersih...

Berbahagialah para pembawa damai...

Berbahagialah mereka yang dianiaya demi kebenaran?

Dalam seri pengajaran ini, kita menyaksikan **Injil Matius** menggambarkan Yesus sebagai Rabi utama dan Penafsir Kitab Suci, menjadikan Yesus sebagai wujud hidup dari midras.

Yesus memberikan pengajaran tentang:

Kemarahan,

Perceraian,

Sumpah,

Pembalasan,

Doa,



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

Penghakiman,

Dan pada akhirnya mengangkat apa yang kita sebut sebagai aturan emas; ***“Perbuatlah kepada orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan oleh mereka.”***

Pasal 5 hingga 7 adalah apa yang para ahli sebut sebagai pengajaran praktis yang menawarkan pedagogi yang jelas untuk dibagikan kepada semua yang mendengarkan suara yang indah, puitis, diberkati, suci, dan kudus dari Dia yang kita sebut Yesus. Namun, ayat 13 hingga 16 yang kita angkat hari ini, karena ayat-ayat ini menggunakan gambaran untuk membangkitkan **Imajinasi Moral** kita agar menjadi pengikut setia Kristus.

Ia berkata, **“Kamu adalah garam dunia... Kamu adalah terang dunia.”**

Latar belakang ayat ini tidak boleh diabaikan, karena Yesus mengucapkan kata-kata ini di bawah bayang-bayang kekaisaran, di bawah bayang-bayang perampasan tanah, di bawah bayang-bayang prasangka, dan di bawah bayang-bayang kolonialisme.

Ia mengajar dan memberitakan firman di bawah bayang-bayang kepemimpinan politik yang tidak stabil, kejam, dan penuh balas dendam; berbicara terbuka adalah berbahaya, dan menawarkan kata-kata pemberdayaan seperti ini bisa membuatmu dibunuh, tetapi Yesus, yang adalah Kristus, dipanggil untuk mengatakan kebenaran kepada Kekuasaan!

### ***Kamu adalah garam dunia***

Kita harus memahami bahwa garam memiliki dua tujuan utama, salah satunya adalah untuk menjaga atau mempertahankan. Pada zaman kuno, garam digunakan untuk mengawetkan makanan karena tidak ada pendingin. Garam adalah cara utama untuk menjaga makanan.



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

**Kamu adalah garam dunia.** Kamu dipanggil sebagai penjaga, tetapi pertanyaannya adalah: apa yang harus kamu... apa yang harus kita jaga?

Kita harus menjaga tuntutan moral, kerangka etika yang jelas, komitmen yang tak tergoyahkan terhadap cinta, dan tuntutan keadilan yang tak kenal kompromi.

Kami, umat Gereja Kulit Hitam di Amerika yang berasal dari apa yang disebut sayap profetik, dipanggil untuk melestarikan. Kami yang berasal dari tradisi Martin Luther King Jr., Ida B. Wells, James Baldwin, dan Ella Baker dipanggil untuk melestarikan. Kita dipanggil untuk melestarikan keutuhan kemanusiaan, sejarah, dan warisan setiap orang, serta keindahan suci Injil.

Di Amerika hari-hari ini, selagi saya berbicara dari tempat ini, pemerintahan yang kita sebut "*Amerika Serikat yang masih belum bersatu*" tengah berusaha menghapus dan mengedit sejarah, dimulai dari orang-orang keturunan Afrika. Saat ini, selagi saya berbicara, undang-undang sedang disusun di Amerika untuk melarang pengajaran tentang gerakan hak sipil, menghapus bab-bab tentang perbudakan, hukuman gantung, dan segregasi dari buku sekolah, serta melarang buku-buku tentang topik Asia, Kulit Hitam, Pribumi, Latino, atau LGBTQ, dan menghapus setiap penyebutan istilah *rasisme* atau *supremasi kulit putih*. Mereka menyatakan topik-topik ini "*tidak patriotik*" dan "*membuat anak-anak berkulit putih merasa tidak nyaman.*"

Saat ini di Amerika, selagi saya berbicara, petugas federal yang disebut ICE berusaha mendeportasi ibu dan ayah Latino, memisahkan mereka dari anak-anak mereka tanpa proses hukum yang adil.

Saat ini, selagi saya berbicara, gereja-gereja memilih untuk diam di hadapan penderitaan dan kekejaman yang dialami oleh kelompok paling rentan.



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

---

Dr. Gary Dorrien dalam bukunya *Breaking White Supremacy: Martin Luther King Jr. and the Black Social Gospel* menyatakan bahwa orang-orang keturunan Afrika di Amerika menawarkan kerangka teologis unik yang telah membentuk dan mengubah proyek demokrasi Amerika. Hampir setiap gerakan untuk memperluas hak sipil dan hak asasi manusia di AS dapat dikaitkan dengan kesaksian iman dari "sayap profetik" gereja kulit hitam. Dr. Dorrien dengan jelas menyatakan bahwa mengajarkan kompleksitas sejarah dengan berkah dan kekejamannya adalah hal yang esensial untuk menciptakan demokrasi yang sejahtera.

**Sebagai umat Allah, kita dipanggil untuk melestarikan!**

Kita dipanggil untuk melestarikan kasih karunia, kasih, keadilan, damai, kesabaran, belas kasihan, kebaikan, pengampunan, penebusan, rekonsiliasi, dan pembebasan!

Dr. Obery Hendricks, penulis buku terbarunya *Christians against Christianity: How Right Wing Evangelicals are Destroying our Faith and Nation*, mengklaim bahwa ada gerakan baru di dalam gereja yang merupakan bentuk baru Kristen yang "tanpa Kristus". Ini adalah panggilan bagi orang-orang yang sungguh-sungguh percaya pada Kristus untuk menawarkan alternatif terhadap kepentingan diri yang merusak dan predator dari agama "tanpa Kristus" yang berkuasa.

Kita dipanggil untuk melestarikan, karena garam adalah bahan pengawet.

**Salah satu tujuan garam adalah untuk melestarikan, tujuan lainnya adalah untuk menambah rasa!**



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

Keindahan *World Communion of Reformed Churches* adalah keragaman rasa dalam pertemuan ini. Kita berkumpul dari seluruh penjuru dunia, membawa keragaman rasa ke dalam gereja.

Kita membawa rasa dari

Kongo hingga Kamerun,

dari Ethiopia ke Mesir,

Dari Kuba hingga Kroasia,

Dari Indonesia ke Italia,

Dari Filipina ke Portugal,

Dari Angola ke Samoa Amerika,

Dari Australia ke Argentina,

Dari Brasil ke Bangladesh,

Dari Palestina ke Pakistan,

Dari Korea ke Kolombia,

Dari Hungaria ke Hong Kong,

Gereja tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi homogen. Kita melakukan ketidakadilan terhadap Allah ketika kita mencoba menciptakan gereja yang mencerminkan hanya satu budaya, satu komunitas, atau satu etnis.

Allah kita adalah Allah yang penuh keragaman!

Penciptaan adalah lanskap keragaman!

Ada 400.000 spesies tumbuhan.

... 30.000 spesies ikan.

... 20.000 spesies lebah yang diketahui.

... 13.000 spesies semut



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

---

... 6.600 spesies mamalia

Dan ada 2.000 jenis buah!

Kita harus membawa rasa kita, lagu-lagu kita, konteks kita, cerita-cerita kita, budaya dan sejarah kita ke gereja.

Kita semua membawa cita rasa ke meja!

Persekutuan sedunia ini hanya menjadi Persekutuan yang sejati ketika wilayah selatan global hadir.

Persekutuan sedunia ini hanya menjadi Persekutuan yang sejati ketika suara-suara di luar Eropa dan Amerika hadir.

Tidak ada persekutuan sedunia jika semua orang di meja makan terlihat seperti Anda.

### **Anda adalah Garam Dunia!**

Tetapi saya harus mengatakan, waspadalah saudara-saudari saya, "garam" dapat kehilangan rasanya. Garam dapat kehilangan rasanya dengan dua cara: pertama melalui pengenceran, dan kedua melalui kontaminasi.

Injil yang diencerkan akan kehilangan rasanya! Ketika orang miskin tidak lagi menjadi prioritas, belas kasihan tidak lagi menjadi etika, ketika cinta tidak lagi menjadi pusat, "Anugerah yang Ajaib" tidak lagi diajarkan, dan keadilan tidak ada di meja, inilah Injil yang kehilangan rasanya. Injil akan kehilangan rasanya ketika kata-kata Yesus tidak lagi diucapkan dari mimbar.



Garam juga dapat kehilangan keasinan melalui kontaminasi. Injil dapat terkontaminasi oleh pesan kemakmuran yang menyamar sebagai "firman" pembebasan dari Allah. Ketika gereja memusatkan diri pada kemakmuran pribadi atau menjadi alat pemerintah, ia telah memasuki jalan kontaminasi.

Sejarah telah membuktikan bahwa pemerintah akan mencoba mencemari Injil dengan mengkooptasi gereja menjadi alat kekaisaran yang "Tuhan"-nya adalah berhala kekuasaan dan penindasan.

Setiap kali Kristus digantikan, sebuah berhala akan dinaikkan; ini adalah Injil yang tercemar.

Kita adalah garam dunia, teman-teman, tetapi jangan lupa bahwa kita juga adalah terang dunia!

### **Terang dunia**

Kita harus membiarkan terang kita bersinar, seperti yang dikatakan dalam lagu rohani Afrika-Amerika, *“terang Kristen kecil ini, aku akan membiarkannya bersinar.”*

Sebagai penutup, saya ingin menyampaikan kisah aktivis Afrika-Amerika terkenal, Fannie Lou Hamer. Ibu Hamer adalah mantan petani sewa dari negara bagian Mississippi. Ia hanya memiliki pendidikan hingga kelas 5 karena kondisi penindasan di Selatan Amerika. Pada tahun 1962, di sebuah gereja kecil di Kabupaten Sunflower, Mississippi, Ibu Hamer mendengarkan para aktivis muda dalam gerakan hak sipil berbicara tentang kekuatan suara dan mengubah nasib komunitas. Saat itulah ia menerima panggilan untuk menjadi organisator dan aktivis. Ia memutuskan pada saat itu untuk bergabung dengan gerakan hak sipil. Tak



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

lama setelah bergabung dengan gerakan tersebut, setelah menghabiskan berminggu-minggu mencoba mendaftarkan orang untuk memilih di Mississippi, Fannie Lou Hamer ditangkap bersama beberapa pengorganisir lainnya. Mereka semua dibawa ke penjara, tetapi Ibu Hamer dipisahkan, ia dipukuli dan dipermalukan oleh departemen sheriff. Ibu Hamer, seperti yang ia ceritakan, mengatakan bahwa ia merasa tangan Tuhan menariknya keluar dari tubuhnya dan ia dapat menyaksikan apa yang terjadi padanya secara fisik, tetapi tidak pernah merasakan sakit dari kekejaman tersebut. Tuhan mengembalikan rohnya ke dalam tubuhnya, dan dia merasa tergerak untuk menyanyikan lagu "**terang Kristen kecil ini, aku akan membiarkannya bersinar.**" Pada saat itu, dia tahu bahwa Tuhan telah menempatkan cahaya di dalam dirinya untuk menerangi tempat-tempat gelap di dunia ini. Beberapa tahun kemudian, di Konvensi Nasional Demokrat, Fannie Lou Hamer bersama sekelompok aktivis dari Mississippi berdiri di lantai konvensi untuk menyatakan bahwa segregasi adalah tindakan jahat dan berdosa. Ia berbicara dengan tegas kepada konvensi dan seluruh bangsa bahwa setiap orang di Amerika berhak untuk memilih. Presiden saat itu, Lyndon B. Johnson, menyalakan televisi pada pagi itu dan melihat wanita kulit hitam yang sama di setiap saluran, berbicara kepada seluruh bangsa dari lantai konvensi. Presiden Johnson terkejut dan marah; dia berkata kepada kepala stafnya, "*Lakukan sesuatu... singkirkan orang (saya tidak akan menggunakan Bahasa yang dia gunakan) itu... dari layar televisi segera!*"

Presiden menggunakan kekuasaannya untuk mengadakan "*konferensi pers*" guna menginterupsi pidato Fannie Lou Hamer di lantai konvensi, tetapi sudah terlambat—wanita kulit hitam di seluruh negeri telah mendengar pidatonya; seorang wanita bernama Shirley Chismol mendengar pidato Fannie Lou Hamer pada hari itu dan memutuskan ia harus mencalonkan diri sebagai anggota kongres. Dia mencalonkan diri dan menang; kampanyenya menginspirasi perempuan kulit berwarna lainnya, dan hingga hari ini, SEMUA perempuan kulit berwarna yang bekerja di bidang pelayanan publik di Amerika harus berterima kasih kepada seorang petani sewa kulit hitam dari Mississippi, yang tidak takut untuk membiarkan terang kecilnya bersinar!

Kita berkumpul hari ini untuk membiarkan terang kita bersinar! Tantangan di dunia saat ini mungkin menakutkan, dan kita mungkin tergoda untuk kehilangan kualitas garam kita atau



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

menyembunyikan cahaya kita. **Panggilan ini jelas: mari kita bertahan dalam kesaksian**

**kita.** Cahaya individu kita mungkin tidak terlihat besar, tetapi jika kita berani membawa cahaya kita dan bersatu, kita dapat menciptakan kobaran api yang menerangi dunia. Cahaya individu kita mungkin tidak terlihat besar, tetapi jika kita berani membawa cahaya kita dan bersatu, kita dapat menciptakan kobaran api yang menerangi dunia.

Cahayaku tidak cukup, ia lemah sendirian, tetapi jika cahayaku terhubung dengan cahaya Dr. Kassab

dan cahaya Dr. Kassab terhubung dengan cahaya Dr. Karen Thompson

dan cahaya Dr. Karen Thompson terhubung dengan cahaya Pendeta Ji-Hyun Oh

dan cahaya Pendeta Oh terhubung dengan cahaya Dr. Allen Boesak

dan cahaya Dr. Boesak terhubung dengan cahaya Pendeta Peacock

dan cahaya Pendeta Peacock terhubung dengan cahaya semua moderator

dan cahaya para moderator terhubung dengan cahaya gereja-gereja anggota kami

dan gereja-gereja anggota di Afrika terhubung dengan gereja-gereja di Asia,

dan gereja-gereja di Asia terhubung dengan gereja-gereja di Karibia,

dan gereja-gereja di Karibia terhubung dengan gereja-gereja di Eropa

dan gereja-gereja di Eropa terhubung dengan gereja-gereja di Amerika Latin

dan gereja-gereja di Amerika Latin terhubung dengan gereja-gereja di Timur Tengah

dan gereja-gereja di Timur Tengah terhubung dengan gereja-gereja di Amerika Utara,

dan gereja-gereja di Amerika Utara terhubung dengan gereja-gereja di Pasifik...

Kita tidak lagi memiliki **terang kecil**, tetapi api yang menyala-nyala untuk menerangi Injil, memberdayakan orang miskin, membebaskan orang yang tertindas, membebaskan orang yang tertawan, dan mengumumkan tahun kasih karunia Tuhan serta memberkati planet kita!

Kamu adalah Garam Dunia! Kamu adalah Terang Dunia!

Terima kasih dan Tuhan memberkati Anda!



## #1 REFLEKSI ATAS PIDATO UTAMA PENDETA DR. OTIS MOSS oleh Pendeta Prof. J. O. Y. Mante, PhD

### I. Pengantar

1. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Saudara Otis Moss atas pidato yang kuat ini pada masa sejarah kita sebagai gereja-gereja anggota WCRC.
2. Gambaran Alkitab tentang Garam dan Terang adalah hal-hal relevan bagi kita semua.
3. Saya sangat menyukai gagasan bahwa Allah kita adalah Allah yang beragam, yang secara sengaja menciptakan spesies dan budaya yang beragam.
4. Penghargaan kita terhadap keragaman adalah langkah besar menuju Imago Dei yang di dalamnya kita diciptakan. Mungkin alih-alih pepatah lama bahwa “burung sejenis berkumpul bersama”, kita sekarang harus menekankan bahwa dalam iman Kristen kita, “burung dengan bulu yang berbeda berkumpul bersama” selama kita menyadari bahwa kita semua adalah burung. Lihat Wahyu 7:7-17.
5. Memang, keindahan dunia kita terletak pada “keragaman yang harmonis”, di mana kita menciptakan harmoni tidak hanya dari tuts hitam tetapi dari tuts hitam dan putih di keyboard Allah.
6. Bukankah keindahan ini yang dilihat Allah ketika Allah mundur, melihat dan berkata bahwa apa yang diciptakan-Nya itu baik? Ciptaan itu baik dalam hal, di antara hal-hal lain, apa yang saya sebut “keberagaman yang harmonis”. Lihat Kejadian 1:31.

### II. Benih Injil di Afrika — Sebuah Penumbra dan Garam yang Diolah Buruk

1. Penumbra adalah wilayah luar yang sebagian tertutup bayangan yang dihasilkan oleh objek yang tidak tembus cahaya. Penumbra bukan cahaya penuh dan terang; ia memiliki kegelapan, bayangan, dan area yang tertutup bayangan.
2. Ketika Injil Kristen pertama kali sampai ke bagian Afrika kami, ia tidak datang sebagai cahaya yang lengkap/murni maupun garam yang lezat.
3. Injil datang bersama perbudakan, keserakahan ekonomi, individualisme (di bawah kedok kebebasan), superioritas hegemonik, dan kolonialisme fisik dan mental.
4. Injil datang dengan ibadah di lantai atas dan penjara budak di lantai bawah kastil budak. Di gedung yang sama, saat orang-orang berteriak kesakitan di lantai bawah, tuan dan nyonya berdoa dan melakukan studi Alkitab di lantai atas. Fenomena ini tidak banyak berubah sejak apa yang disebut penghapusan perdagangan budak.
5. Baik dalam konstruksi teologis kita maupun dalam ibadah praktis kita, terlalu banyak orang yang berteriak “di bawah” sementara yang lain, dalam perahu komuni yang sama, berdoa dan melakukan studi Alkitab “di atas”. Kita membutuhkan doa dan studi Alkitab yang tidak hanya memotivasi kita tetapi juga membuat kita menghentikan apa yang menyebabkan “teriakan menyakitkan di bawah”.

### III. Iman Afrika



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

1. Kami di Afrika belajar sejak dini untuk membedakan Tuhan Yesus kita yang adalah cahaya dan garam sejati dunia dari para pembawa Injil yang sebagian besar beroperasi di arena penumbra dan garam yang diolah dengan buruk.
2. Saya hidup di tengah agama-agama lain dan budaya asli, tetapi saya menyatakan bahwa saya sangat bahagia dan bersemangat menjadi seorang Kristen, bukan hanya karena apa yang diajarkan oleh beberapa misionaris, tetapi juga karena Kristus yang hidup telah bertemu dengan saya melalui iman, dan Dia nyata bagi saya dalam hidup, bukan hanya secara intelektual.
3. Kita tidak sempurna dalam sejarah kita, tetapi ketika para pembawa Injil sangat tercemar oleh pola pikir menaklukkan manusia lain, kolonialisme, hegemonisme, keserakahan ekonomi, individualisme (di bawah kedok kebebasan), dan superioritas budaya dan ras, kita harus memulai pencarian baru dan kesaksian baru tentang Yesus yang historis dan teologis, yang benar-benar adalah garam dan terang dunia yang sejati.

#### IV. Bertekun dalam Kesaksian Kita

1. Mari kita tidak melupakan bayangan gelap (penumbra) yang secara historis telah tercipta dalam keinginan kita untuk menyebarkan Injil. Mari kita juga tidak melupakan tumpukan garam yang diolah dengan buruk yang telah ditinggalkan oleh beberapa orang Kristen di seluruh dunia atas nama Injil.
2. Hal ini menuntut pertobatan teologis, etis, dan misionaris yang mendalam.
3. Hal ini juga memanggil kita untuk tetap teguh dalam pencarian dan proklamasi Yesus yang historis dan teologis, yang menentang masyarakat yang menciptakan struktur superioritas dan inferioritas yang mengarah pada perbudakan, kolonialisme, paternalisme, individualisme (di bawah kedok kebebasan), keserakahan ekonomi, hegemoni, dan hasrat akan kekuasaan dan kontrol.
4. Mari kita tetap teguh dalam kesaksian kita dalam pencarian Persekutuan yang Adil yang “Ubuntis” (yaitu benar-benar komunal), sebuah Koinonia yang benar di mana “kebenaran yang penuh kasih” menjadi panduan dan nilai inti kita.
5. Kegagalan untuk bertekun dalam kesaksian kita membuat kita turut bertanggung jawab atas ketidakadilan; hal ini sama dengan mengulangi skenario di mana budak-budak menangis di lantai bawah sementara tuan dan nyonya budak mengadakan studi Alkitab dan doa di lantai atas.
6. Semoga Tuhan Yesus kita, yang adalah garam dan terang yang sesungguhnya, mengajarkan kita bagaimana menyalakan terang kecil kita dari cahaya-Nya yang sesungguhnya dan bagaimana menjadi garam yang benar (bukan garam yang diolah dengan buruk).
7. Terima kasih.



## #2 REFLEKSI Tanggapan terhadap pidato utama Pdt. Otis Moss oleh Heleen Zorgdrager, WCRC Chiang Mai

Terima kasih, Pdt. Otis Moss, atas inspirasi yang segar dan inklusif yang Anda berikan kepada kami.

Tanggapan saya terdiri dari dua bagian:

- Siapa yang memiliki garam dunia ini?
- Apa yang menghalangi kita untuk menjadi garam dunia?

[PROYEKSI GAMBAR: Pieter Claesz, *Still life with peacock* (1627)]

*Siapa yang memiliki garam dunia*

Negara saya, Belanda, memiliki sejarah yang rumit dengan garam. Saya perlu berbagi hal ini dengan Anda.

Silakan lihat lukisan Pieter Claesz, *Still life with a Peacock Pie* (1627). Mata kita yang modern mungkin mengabaikannya, tetapi di dekat kue luar biasa yang dihiasi dengan bulu burung itu, kita menemukan tumpukan kecil garam putih halus yang diletakkan di atas alas berlapis emas. Dalam banyak lukisan dengan adegan meja makan, Anda akan menemukan hal yang sama.

Garam di meja orang kaya adalah saksi bisu peran garam dalam usaha kolonial. Orang Belanda membutuhkan garam untuk ekonomi mereka yang berkembang pesat, untuk produksi mentega, keju, dan herring. Garam tidak tergantikan sebagai pengawet makanan selama perjalanan panjang untuk menaklukkan wilayah, berdagang rempah-rempah dan barang lain, serta mengangkut wanita, pria, dan anak-anak yang diperbudak dari Afrika melintasi Samudra Atlantik. Pertempuran terjadi demi akses ke garam. Memiliki akses ke garam berarti mengamankan kekuasaan ekonomi dan politik. Seperti yang dikatakan penyair Belanda Jacob Cats, “Seseorang dapat hidup lebih baik di bumi tanpa emas daripada tanpa garam.” Setelah mengeksploitasi pulau-pulau garam di Cape Verde, Belanda menaklukkan pulau Bonaire di Karibia, yang kaya akan garam. Pria-pria yang diperbudak bekerja di ladang garam yang disebut “neraka putih.” Banyak di antara mereka menjadi buta akibat pantulan sinar matahari dari kristal garam putih dan kekeringan udara yang ekstrem.

Itulah kisah sebenarnya di balik kristal garam di meja orang kaya yang dilukis. Orang itu kemungkinan besar seorang Calvinis, seorang Kristen yang takut akan Tuhan, yang setiap hari membaca Alkitabnya, dan mengenal baik katekismus Heidelberg. Dia dan keluarganya tahu kata-kata Injil, “Kamu adalah garam dunia,” “Kamu adalah terang dunia.” Mereka pasti mengangguk setuju. Ya, itulah kita, kita dipanggil oleh Kristus sendiri untuk menyebarkan idealisme kita, peradaban Protestan kita ke seluruh dunia dan menjadi teladan Kristen yang sejati, benar, - dan berkulit putih -.



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

Dalam kebanggaannya memamerkan harta karun berupa garam di mejanya, pria itu mengabaikan para pekerja garam. Terobsesi oleh semangat kepemilikan dan eksploitasi, ia telah menjadi buta terhadap sesama manusia.

[PROYEKSI GAMBAR Doritha Hoffman, Levensstroom, 2000]

*Apa yang menghalangi kita untuk menjadi garam dunia?*

Sebagai pewaris orang kaya tersebut, kami, orang Eropa, membutuhkan pertobatan teologis, etis, dan missional yang mendalam. Dari sejarah kita belajar bagaimana Injil dengan penuh dosa diencerkan dengan cara merohanikan kebenarannya. Ketika Injil berhenti menjadi kabar baik yang eksistensial, material, dan terwujud dalam kehidupan yang kita jalani, garam menjadi encer. Mengutip kata-kata Pdt. Moss: ketika keadilan tidak ada di atas meja, rasa Injil hilang.

Di zaman kita ini, semangat kepemilikan dan eksploitasi lebih hidup dari sebelumnya. Kekuatan baru muncul di timur dan barat. Mereka juga mendapatkan suara di negara-negara Eropa. Mereka mengkooptasi agama Kristen dalam bentuk-bentuk baru. Mereka menciptakan beragam kekristenan yang baru (iman Kristen dalam bentuk yang lemah dan tercemar) dengan mengagungkan rasa memiliki terhadap bangsa, masa lalu yang gemilang, budaya yang superior, dan tujuan akhir yang mulia tersebut. Mereka memainkan perasaan kehilangan, keinginan untuk merasa menjadi bagian dari sesuatu. Mereka menumbuhkan rasa takut dan ketidakpastian, dan menempatkan orang-orang dalam oposisi terhadap 'yang lain': elit, migran, orang-orang berkulit gelap, minoritas gender dan seksual, wanita yang berjuang, dan konspirasi global.

Menguasai dan mengeksploitasi adalah ciri khas kekuatan populis ini.

Mereka menguasai pikiran dan jiwa rakyat dengan berpura-pura bahwa pemimpin mengetahui kebutuhan mereka.

Mereka memiliki kedaulatan seperti dewa untuk mengabaikan hukum dan menghukum siapa pun yang mereka inginkan.

Mereka menguasai dunia dan sumber daya alamnya. *Bor terus, sayang, bor.*

Mereka menguasai definisi hubungan manusia yang paling berharga, dengan mengeluarkan dekrit tentang apa itu keluarga, jenis kelamin mana yang diakui, dan bagaimana maskulinitas sejati menegaskan dirinya melalui pertempuran dan dominasi.

Mereka menguasai kebenaran.

Mereka menguasai 'identitas Kristen' dan itu mungkin dosa terbesar dari semuanya.

Gereja-gereja harus sangat waspada ketika identitas Kristen dipertanyakan. Selain itu, mereka tidak boleh diam ketika kekristenan diklaim dan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Hal yang paling menonjol tentang garam dan terang adalah bahwa mereka adalah entitas *yang tidak mementingkan diri sendiri*: fungsi mereka bergantung pada sifat pemberian diri yang luar biasa. Tidak ada yang perlu 'dimiliki' atau 'dikuasai', melainkan banyak yang harus dijalani. Itulah kehidupan Kristen, yang ditandai oleh sikap yang tidak egois.



Translation: Indonesian

TA\_20251016\_OtisMoss\_Indonesian

Document: THEME A – Otis Moss Keynote and Responses

---

Katekismus Heidelberg,

Minggu 1: Apa satu-satunya penghiburan Anda dalam hidup dan mati?

*Bahwa aku bukanlah milikku sendiri,  
tetapi milik Allah dengan tubuh dan jiwa,  
baik dalam hidup maupun dalam kematian,  
kepada Juruselamatku yang setia, Yesus Kristus.*

Tidak ada kepemilikan lain yang diberikan; tidak ada ideologi yang dapat mengklaim pikiran, jiwa, dan tubuh kita, kecuali sesama manusia, saudara terdekat kita Yesus Kristus.

Terinspirasi oleh ikatan kekeluargaan ini, kita dapat menemukan keberanian untuk menentang, protes, dan bersaksi dengan setia hari ini.